

ANALISIS PERILAKU IBU BALITA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN GIZI BALITA DI GAMPONG PANTON BAYAM

Veni Nella Syahputri¹, Safrizal², Maiyuliana³

^{1,2,3}Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat – Indonesia

E-mail: veninellaputri@gmail.com¹, friza.maulanaboet@gmail.com², maiyluliana@gmail.com³

Abstrak

Gizi merupakan substansi organik yang berfungsi untuk mengatur metabolisme tubuh, mengganti jaringan serta mendukung pertumbuhan. Mengabaikan asupan gizi berarti membiarkan **fungsi jaringan tubuh** tidak bekerja secara maksimal bahkan mengakibatkan gizi buruk. Berdasarkan data Puskesmas Beutong tahun 2015, terdapat 15 balita dengan status gizi kurang dan 6 balita mengalami gizi buruk. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan metode *indepth interview* terhadap 6 orang informan utama dan 1 orang informan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku ibu balita mengenai pemenuhan kebutuhan gizi balita di Gampong Panton Bayam dikategorikan kurang baik, sedangkan perilaku bidan mengenai Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Balita di Gampong Panton Bayam sudah baik. Dapat disimpulkan bahwa, perilaku ibu memiliki perananan penting dalam meningkatkan gizi balita.

Kata Kunci: Perilaku, Balita, Kebutuhan Gizi,

1. PENDAHULUAN

Kesepakatan global berupa *Millennium Development Goals* (MDGS) yang terdiri dari 8 tujuan, 18 target dan 48 indikator, menegaskan bahwa pada tahun 2015 setiap Negara menurunkan kemiskinan dan kelaparan separuh dari kondisi pada tahun 1990. Untuk Indonesia, indikator yang digunakan adalah persentase anak berusia dibawah 5 tahun (balita) yang mengalami gizi buruk dan persentase anak berusia dibawah 5 tahun (balita) yang mengalami gizi kurang [1]. Balita atau *toddler* adalah anak usia kurang dari tiga tahun sehingga bayi usia dibawah satu tahun juga termasuk dalam golongan ini. Namun, karena faal (kerja alat tubuh semestinya) bayi usia dibawah satu tahun berbeda dengan anak usia diatas satu tahun, banyak ilmuan yang membedakannya. Anakusia 1-3 tahun dapat pula dikatakan mulai disapih atau selepas menyusu sampai dengan usia prasekolah, sesuai dengan pertumbuhan badan dan perkembangan kecerdasannya, faal tubuhnya juga mengalami perkembangan [2].

Gizi berasal dari bahasa Arab yaitu *ghidza* yang berarti makanan. Di satu sisi ilmugizi berkaitan dengan makanan dan di sisi lain berkaitan dengan tubuh. Makanan adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi / unsur kimiayang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh dan berguna bila dimasukkan dalam tubuh [3].

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Pertumbuhan fisik merupakan hal yang kuantitatif, atau dapat diukur, aspek peningkatan ukuran fisik individu sebagai hasil peningkatan dalam jumlah sel. Indikator ukuran pertumbuhan meliputi perubahan tinggi dan berat badan, gigi, struktur skelet dan karakteristik seksual [4].

Keadaan gizi adalah suatu akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaannya, atau keadaan fisiologik akibat dari

kesediaan zat gizi dalam seluler tubuh. Malnutrisi atau gizi merupakan suatu keadaan patologis yang mengakibatkan kelebihan atau kekurangan satu atau lebih zat gizi [5]. Kebutuhan setiap orang akan makanan tidak sama, karena kebutuhan akan berbagai zat gizi juga berbeda. Umur, jenis kelamin, macam pekerjaan dan faktor-faktor lain menentukan kebutuhan masing-masing orang akan zat hingga menjadi kurang energi tingkat sehingga sangat mudah terserang penyakit dan dapat berakibat kematian [6].

Pemberian makanan pada balita, sebagai mana halnya kelompok usia lain yang lebih tua, harus memenuhi kebutuhan balita itu, yang meliputi kebutuhan kalori serta kebutuhan zat-zat gizi utama yang meliputi 5 komponen dasar, yakni hidrat arang, protein, lemak, mineral dan vitamin (termasuk air dalam yang cukup). Kesemua zat gizi ini memiliki fungsi masing-masing serta harus mendapat secara bersamaan pada suatu waktu [5].

Energi zat gizi yang mengandung energi terdiri dari protein, lemak dan karbohidrat. Tiap gram protein, lemak, dan karbohidrat sebanyak 4 kalori, sedangkan tiap gram lemak 9 kilokalori. Dianjurkan supaya jumlah energi yang di perlukan didapatkan dari 50-60 % karbohidrat 25-35% lemak lebihnya 10-15% protein [5].

Protein disarankan untuk memberi 2,5-3 gram tiap kilogram berat badan balita. Protein yang diberikan dianggap adekuat jika mengandung semua asam amino esensial dalam jumlah yang cukup, mudah dicerna dan diserap tubuh, serta harus yang berkualitas tinggi seperti protein hewani [5].

Sejumlah anak-anak menderita gizi kurang yang serius. 1 juta di Amerika Latin, 3 juta di Afrika dan 6 juta di Asia dan yang menderita gizi kurang tingkat sedang, 10 juta di Amerika Latin, 16 juta di Afrika dan 64 juta di Asia. Seluruhnya ada 10 juta berada pada ambang kematian dan 90 juta menunjukkan keadaan infeksi yang menyebabkan meningkatnya resiko bahaya [7] [8].

Angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2012 mencapai 34/1000 kelahiran hidup dan disebabkan oleh pneumonia 19%, diare 18%, malaria 8%, campak 4%, HIV/AIDS 3%, kondisi neonatal (bayi) termasuk kelahiran premature, asfiksia dan infeksi 37%, dari kematian bayi dan balita tersebut lebih dari 50% nya menderita gizi kurang, berdasarkan data tersebut terlihat jelas bahwa angka kematian bayi dengan penyebab gizi buruk mendominasi angka kematian bayi [7].

Di masyarakat, cara pengukuran status gizi yang paling sering digunakan adalah antropometri gizi. Dewasa ini dalam program gizi masyarakat, pemantauan status gizi anak balita menggunakan metode antropometri, sebagai cara untuk menilai status gizi. Disamping itu pula dalam kegiatan penapisan status gizi masyarakat selalu menggunakan metode tersebut. Antropometri merupakan salah satu metode yang dapat dipakai secara universal, tidak mahal, dan metode yang non invasif untuk mengukur ukuran, bagian, dan komposisi dari tubuh manusia. Oleh karena itu, disebabkan pertumbuhan anak-anak dan dimensi tubuh pada segala usia dapat mencerminkan kesehatan dan kesejahteraan dari individu dan populasi, antropometri dapat juga digunakan untuk memprediksi performa, kesehatan, dan daya tahan hidup [4].

Dinas Kesehatan Aceh mencatat angka kematian bayi di Aceh selama tahun 2013, mencapai 1.034 kasus. Angka tersebut, naik sekitar lima persen dibandingkan tahun 2012 yang berjumlah 985 kasus. Dari 1.034 kematian bayi tersebut, lebih dari 45 persen meninggal akibat gizi buruk. Data tersebut, dikemukakan Kepala Seksi (Kasi) Kesehatan Ibu Anak dan Gizi pada Dinkes Aceh, Dr Sulasmi, dalam Workshop Strategi Komunikasi untuk Pembangunan dalam Pengurangan Stunting di Aceh. Sulasmi menyebutkan, kasus kematian bayi

di Aceh sebagai besar terjadi karena kekurangan gizi, baik saat janin masih berada dalam kandungan maupun usia bayi masih di bawah lima tahun. "Lebih dari 45 persen bayi di Aceh meninggal karena kekurangan gizi," ungkap Sulasmi. Jumlah angka kematian bayi pada 2013 ini, menunjukkan tren adanya peningkatan kasus dari tahun 2012 yang berjumlah 985 bayi meninggal. Ia menjelaskan, anak-anak di Aceh yang mengalami kekurangan gizi dan gizi buruk masih relatif tinggi [10].

Jumlah seluruh balita tahun 2015 adalah 4787 balita dengan 2366 balita laki-laki dan 2421 balita perempuan, adapun rekapan status gizi pada tahun 2012 gizi kurang sebanyak 20 orang dan gizi buruk 14 orang, tahun 2013 gizi kurang sebanyak 18 orang dan gizi buruk 12 orang, tahun 2014 gizi kurang sebanyak 9 orang dan gizi buruk 11 orang dan tahun 2015 gizi kurang sebanyak 15 orang dan gizi buruk 8 orang, artinya angka kejadian gizi kurang di Wilayah Nagan Raya pada tahun 2012 sampai 2014 menurun sedangkan dari tahun 2014 sampai 2015 meningkat kembali sedangkan gizi buruk dari tahun 2012 sampai 2015 menurun, dari seluruh Puskesmas yang berada di Kabupaten Nagan Raya wilayah yang paling banyak terdapat gizi kurang yaitu Wilayah Suka Makmue [11].

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidan Gampong Pantong Bayam Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya bahwa jumlah balita yang ada di Desa Pantong Bayam berjumlah 39 orang peneliti menemukan 3 bayi gizi buruk 1 diantaranya mengalami pertumbuhan kepala yang tidak normal, reflek gerak yang kurang serta terlihat lesu dan tidak bersemangat, 2 orang yang memiliki gizi kurang dan 1 orang mendekati gizi kurang. Berdasarkan hasil wawancara dari 6 ibu, ada 3 ibu yang mengetahui tentang gizi balita, 3 ibu tidak menunjukkan adanya perilaku yang baik dalam hal pemenuhan gizi balita. Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pendidikan ibu. Oleh karena itu ibu harus mengetahui betapa pentingnya perilaku ibu terhadap gizi pada anak balita.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam (indepth interview) yang dilaksanakan di Gampong Pantong Bayam Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 sampai Maret 2016. Informan Utama dalam penelitian ini adalah 6 ibu balita sedangkan informan Triangulasi (IT1) merupakan 1 orang satu orang Bidan di Desa Pantong Bayam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion (penarikan kesimpulan).

3. Hasil

3.1. Kebutuhan gizi balita

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan gizi Balita dengan ibu balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu belum mengerti bagaimana yang dikatakan dengan Gizi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

"Yang dikatakan dengan gizi itu yaitu terdapat pada makanan dan untuk perkembangan pada anak anak" (IU1, IU2, IU4 dan UI6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita sudah mengerti apa yang dikatakan dengan gizi, berikut ini kutipan jawaban dari informan

“Gizi berarti kebutuhan untuk kekebalan balita, agar tumbuh kembang secara sempurna dan bertahap” (IU3, IU5).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Manfaat gizi balita itu bisa buat anak sehat, tidak sakit, terus anak-anak jarang sakit” (IU1, IU3, IU4 dan IU6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita belum mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, berikut ini kutipan jawaban dari informan :

“Gizi mungkin perlu, tapi tidak terlalu penting juga karena sekarang makan yang penting” (IU2 dan IU5).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa saja zat gizi yang dibutuhkan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Kalau zat gizi yang dibutuhin balita mungkin bisa makan, minum, susu, sayur, buah-buah kalau dia mau terus juga ikan” (IU1, IU2, IU3, IU4, IU5 dan IU6).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa saja vitamin yang dibutuhkan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa vitamin yang dibutuhkan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Yang saya tau Vitamin A, vitamin B, Vitamin D, C jugak, pokoknya semua vitamin itu mungkin diperlukan sama balita mungkin” (IU1, IU2, IU3, IU4, IU5 dan IU6).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa itu penimbangan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa itu penimbangan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Balita ditimbang tiap bulan itu untuk supaya kita tau, oh anak ini naik berat badannya berarti baik, gitu” (IU1, IU2, IU3, IU5 dan IU6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita IU4 dimana ibu balita belum mengerti apa yang itu penimbangan balita, berikut ini kutipan jawaban dari informan :

“Kurang tau saya untuk apa ditimbang, karna kalau anak sehat ngapain ditimbang kan”(IU4).

3.2. Pengetahuan Ibu

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan gizi Balita dengan ibu balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu belum mengerti bagaimana yang dikatakan dengan Gizi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Yang dikatakan dengan gizi itu yaitu terdapat pada makanan dan untuk perkembangan pada anak anak” (IU1, IU2, IU4 dan UI6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita sudah mengerti apa yang dikatakan dengan gizi, berikut ini kutipan jawaban dari informan

“Gizi berarti kebutuhan untuk kekebalan balita, agar tumbuh kembang secara sempurna dan bertahap” (IU3, IU5).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Manfaat gizi balita itu bisa buat anak sehat, tidak sakit, terus anak-anak jarang sakit” (IU1, IU3, IU4 dan IU6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita belum mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, berikut ini kutipan jawaban dari informan :

“Gizi mungkin perlu, tapi tidak terlalu penting juga karena sekarang makan yang penting” (IU2 dan IU5).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa saja zat gizi yang dibutuhkan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Kalau zat gizi yang dibutuhin balita mungkin bisa makan, minum, susu, sayur, buah-buah kalau dia mau terus juga ikan” (IU1, IU2, IU3, IU4, IU5 dan IU6).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan gizi Balita dengan ibu balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu belum mengerti bagaimana yang dikatakan dengan Gizi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Yang dikatakan dengan gizi itu yaitu terdapat pada makanan dan untuk perkembangan pada anak anak” (IU1, IU2, IU4 dan UI6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita sudah mengerti apa yang dikatakan dengan gizi, berikut ini kutipan jawaban dari informan “Gizi berarti kebutuhan untuk kekebalan balita, agar tumbuh kembang secara sempurna dan bertahap” (IU3, IU5).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Manfaat gizi balita itu bisa buat anak sehat, tidak sakit, terus anak-anak jarang sakit” (IU1, IU3, IU4 dan IU6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita belum mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, berikut ini kutipan jawaban dari informan :

“Gizi mungkin perlu, tapi tidak terlalu penting juga karena sekarang makan yang penting” (IU2 dan IU5).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa saja zat gizi yang dibutuhkan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Kalau zat gizi yang dibutuhin balita mungkin bisa makan, minum, susu, sayur, buah-buah kalau dia mau terus juga ikan” (IU1, IU2, IU3, IU4, IU5 dan IU6).

3.3. Sikap Ibu

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana ibu memperhatikan gizi balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti bagaimana ibu memperhatikan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Cara kita perhatiin gizi itu dengan cara kita liat makan anak, agak anak tidak makan sembarangan” (IU1, IU4, IU6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita belum mengerti bagaimana ibu memperhatikan gizi balita, berikut ini kutipan jawaban dari informan :

“saya kurang tau, mungkin kita liat kondisi anak” (IU4, IU5, IU6).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana ibu mengontrol makanan yang dikonsumsi anak diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti bagaimana ibu mengontrol makanan yang dikonsumsi anak, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Dengan cara kita liat anak tu mau makan ngak, terus makannya gimana baik gak, banyak ngak” (IU3, IU4, IU5, IU6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu balita belum mengerti bagaimana ibu mengontrol makanan yang dikonsumsi anak, berikut ini kutipan jawaban dari informan :

“kalau itu saya kurang tau, tapi mungkin kita cek ke puskesmas”. (IU1, IU2).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana ibu mengontrol kebutuhan cairan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki tindakan yang baik terkait bagaimana cara mengontrol kebutuhan cairan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Cara kita mengontrol cairan adalah dengan memantau jumlah minum anak setiap hari berapa gelas” (IU1, IU2, IU3, IU4 IU5, IU6)”.

3.4. Tindakan Ibu

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang melakukan variasi makanan bagi balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki tindakan yang kurang baik terkait cara mengontrol kebutuhan cairan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Ada tapi itu-itu aja yang kami putar-putar dek, misalnya senin tempe, selasa telur, nanti tempe lagi” (IU1, IU2, IU3, IU4 IU5, IU6)”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang menu sayuran apakah yang sering ibu berikan pada balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki tindakan yang kurang baik terkait menu sayuran apakah yang sering ibu berikan pada balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Yaaa yang kayak tadi saya bilang, paling kasi tempe, ikan, kangkung, sebisanya aja karena cuma itu yang mampu (IU1, IU2, IU3, IU4 IU5, IU6)”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang adakah ibu membawa balita ibu ke posyandu diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki tindakan yang baik terkait adakah ibu membawa balita ibu ke posyandu, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Ada, sebulan sekali posyandunya “. (IU3, IU4, IU5, IU6).

Tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu balita yang lainnya dimana ibu memiliki tindakan yang kurang baik terkait adakah ibu membawa balita ibu ke posyandu, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Tidak, saya takut jika saya bawa anak ke posyandu nanti anak saya nangis” (IU1, IU2).

3.5. Perilaku Bidan Kebutuhan Gizi Balita

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan gizi Balita dengan bidan diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan mengerti bagaimana yang dikatakan dengan gizi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Gizi itu adalah segala kebutuhan makan anak untuk menunjang perkembangan berat badan anak” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan gizi Balita pada bidan diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Manfaat memenuhi gizi balita adalah memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak untuk berkembang dan tumbuh sehat, kalau anak sehat kan kita bisa membantu menaikkan derajat kesehatan di aceh ini khususnya (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa saja zat gizi yang dibutuhkan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan sudah mengerti apa saja zat gizi yang dibutuhkan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Macam-macam gizi yang dibutuhkan balita itu banyak contohnya seperti vitamin, baik itu vitamin A, vitamin B, vitamin C, vitamin D, vitamin B12 pokoknya setiap anak butuh vitamin untuk menunjang perkembangannya” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana cara mengukur gizi diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan sudah mengerti bagaimana cara mengukur gizi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Yaaaaa dengan cara ditimbang” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana menilai status gizi diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan

belum mengerti bagaimana menilai status gizi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Yaaaaa ditimbang saja, pokoknya timbang si anak biar kita tau lah gizinya gimana gitu kan” (IT).

3.6. Pengetahuan Bidan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan gizi Balita dengan bidan diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan mengerti bagaimana yang dikatakan dengan gizi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Gizi itu adalah segala kebutuhan makan anak untuk menunjang perkembangan berat badan anak” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan gizi Balita pada bidan diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu sudah mengerti apa manfaat memenuhi kebutuhan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Manfaat memenuhi gizi balita adalah memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak untuk berkembang dan tumbuh sehat, kalau anak sehat kan kita bisa membantu menaikkan derajat kesehatan di aceh ini khususnya (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang apa saja zat gizi yang dibutuhkan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan sudah mengerti apa saja zat gizi yang dibutuhkan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Macam-macam gizi yang dibutuhkan balita itu banyak contohnya seperti vitamin, baik itu vitamin A, vitamin B, vitamin C, vitamin D, vitamin B12 pokoknya setiap anak butuh vitamin untuk menunjang perkembangannya” (IT).

3.7. Sikap bidan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana bidan memperhatikan gizi balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan sudah mengerti bagaimana ibu memperhatikan gizi balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Cara perhatiin gizi balita itu adalah dengan cara ditimbang, dan selalu mengontrol berat badan anak” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana bidan mengontrol makanan yang dikonsumsi anak diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan sudah mengerti bagaimana bidan mengontrol makanan yang dikonsumsi anak, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Gak jauh beda ya sama scara memerhatikannya, kalau kontrol kita cuma liat anak makannya banyak atau tidak kemudian lihat selera makannya dan jangan lupa juga buat makanan yang bervariasi” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimanabidan mengontrolkebutuhan cairan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa bidan memiliki tindakan yang kurang baik terkaitbagaimana cara

mengontrol kebutuhan cairan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Kalau kontrol cairan, saya kurang tau, mungkin uji lab” (IT).

3.8. Tindakan bidan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bentuk variasi makanan yang baik bagi pertumbuhan balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki tindakan yang baik terkait mengenai bentuk variasi makanan yang baik bagi pertumbuhan balita, hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Variasi makannan nya itu harus yang 4 sehat lima sempurna, kalau sekarangkan gizi seimbang kan, itu semua harus dipenuhi, makanan, vitamin, sayuran, ikan, buah-buahan” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana cara mengukur kebutuhan gizi balita diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki tindakan yang kurang baik terkait bagaimana cara mengukur kebutuhan gizi balita,hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Cara ukur gizi, mungkin dnegan cara uji lab juga tu, kurang tau juga saya” (IT).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai berapa kalikah posyandu balita diadakan selama sebulan diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki tindakan yang kurang baik terkait berapa kalikah posyandu balita diadakan selama sebulan,hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban dari informan :

“Posyandu diadakan sebulan sekali, biasanya awal bulan kalau gak salah, saya kurang sering ikut posyandu soalnya” (IT).

4. SIMPULAN

Perilaku ibu balita di gampong panton bayam Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dapat disimpulkan masih kurang baik, dari segi pengetahuan ibu balita masih kurang memahami tentang pemenuhan status gizi balita. Dari segi sikap ibu balita masih kurang menerapkan manu yang sehat bagi anak balita sedangkan dari segi tindakan ibu balita masih kurang memenuhi status gizi balita. Sedangkan perilaku bidan mengenai pemenuhan kebutuhan gizi balita di Gampong Panton Bayam Kecamatan Seunagan kabupaten Nagan Raya dapat disimpulkan sudah baik, hanya saja bidan perlu melatih diri serta meningkatkan pengetahuan mengenai status gizi balita sehingga menunjang status gizi sesuai dengan target nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ariani, 2007. *Gizi dan Kesehatan*. Medyatama Sarana Pustaka: Jakarta.
- [2]. Proverawati, 2010. *Pertumbuhan dan perkembangan batita*. Erlangga: Jakarta.
- [3]. SunitaAlmatsier, 2005, *Makanan Bergizi dan Status GiziBalita*.Ediis I.Salemba Medika: Jakarta. .
- [4]. Kemenkes RI, 2002, *Defenisi anak*. Diunduh Tanggal 7 September 2015
- [5]. Paath. 2010. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Ester: Jakarta
- [6]. Syahmien Moehji, 2005. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta: Jakarta
- [7]. WHO (World Health Organization).2012.*Laporan Gizi Baik dan Buruk Indonesia tahun 2012*

- [8]. Prawirohardjo, 2008. *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka: Jakarta.
- [9]. Dinkes Aceh, 2013. *Status Gizi Balita tahun 2013*.
- [10]. Dinkes Nagan Raya, 2015. *Laporan pogram gizi dan balita 2015*
- [11]. Sugiono.2012. *Metodelogi Penelitian kuantitatif, kualitatif, R & D*, Alfabeta: Bandung.
- [12]. Arikunto, 2010. *Kebutuhan nutrisi pada balita*, Erlangga: Jakarta.